

PERNASKAHAN MELAYU DAN MASA DEPAN BANGSA INDONESIA

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih yang ikhlas kepada Bapak Nindya Noegraha dan redaksi Jurnal *Jumantara* atas undangannya untuk menyumbangkan sesuatu pada terbitan

jurnal ini mengenai pernaskahan Melayu. Berita tentang hadirnya jurnal *Jumantara* ini sangat menyegarkan. Pada hemat saya, perkembangan seperti ini amat penting, malah vital untuk masa depan negara ini, dan juga negara-negara jiran yang mewarisi tradisi yang sama. Melihat kemungkinan ada yang akan menilai pernyataan demikian amat berlebihan, maka dalam yang berikut saya akan berusaha mengajukan beberapa sebab-musabab untuk menjelaskan mengapa warisan budaya pernaskahan begitu vital pada kita sekarang. Akan terlihat juga bagaimana keputusan Perpustakaan Nasional untuk menerbitkan *Jumantara* sebagai jurnal semi ilmiah merupakan kebijakan yang arif.

Bagi orang awam zaman sekarang di Jakarta, ibu kota yang cenderung menentukan segala anggapan umum dan kearifan konvensional untuk seluruh Indonesia, yang dikatakan “naskah” itu merupakan sesuatu yang esoteris, jauh dari pengalaman sendiri. Pengalaman saya justru sebaliknya. Semasa muda di Persekutuan Tanah Melayu yang kemudian menjadi Malaysia, saya dipekerjakan, ya dititahkan, oleh Raja Kelantan, Sultan Yahya Putra al-Marhum, mengajar puteranya Tengku Mahkota Ismail, yang kini bertakhta sebagai Sultan Kelantan. Ketika itu (tahun 1963), baginda berusia 15 tahun. Seterusnya saya berkenalan dengan beberapa orang kerabat diraja, khususnya Tengku Khalid, paman Sultan. Beliau, yang

sudah tua pada masa itu, menjadi penanggung seni istana yang terakhir di Kelantan. Ilmunya tentang perwayangan luas dan mendalam sekali; untung saya, karena saya sangat menaruh minat pada wayang kulit Kelantan. Namun bukan itu yang diberikan perhatian utama di sini, melainkan naskah. Di kalangan Tengku Khalid, naskah merupakan sesuatu yang terus-menerus dimanfaatkan. Beliau memiliki banyak naskah. Salah satu antaranya adalah *Hikayat Seri Rama*. Bagian-bagian dari kisah itu dibacakannya kepada beberapa dalang wayang kulit yang mencari bahan baru untuk diselipkan dalam versi lisan ceritanya¹. Sungguhpun prinsip penciptaan tetap mengandalkan sistem lisan, namun ia dapat memanfaatkan sumber tertulis.

Meskipun hampir semua dalang pada tahun 1960-an masih manusia lisan, dalam arti niraksara, yaitu tidak mengenal huruf, namun ada seorang dalang, Pak Su Karim, yang mampu menulis secara sederhana sehingga dicatatkan isi cerita *Maharaja Wana* ('Maharaja Rawana') untuk dimanfaatkan murid-muridnya yang bersekolah. Tentu saja, naskahnya ditulis dengan aksara jawi (Arab-Melayu), karena orang Melayu pada zaman itu jauh lebih akrab dengan huruf jawi daripada huruf rumi (Latin). Naskah tersebut diwariskan kepada saya oleh Pak Su Karim ketika ia akan meninggal pada tahun 1969. Pada 1968, saya berkenalan juga dengan seorang dalang di Jitra, Kedah bernama Mat Nor yang mencatatkan Cerita *Dara Noi* dalam bentuk naskah.

Tengku Khalid juga menghadiahkan *Syair Musuh Kelantan* kepada saya. Beberapa puluh tahun kemudian sampailah giliran saya untuk menghadiahkannya kepada Perpustakaan Negara Malaysia. Pak Nik Man (Nik Abdul Rahman bin Nik Dir), Bomoh Raja Kelantan, juga menghadiahkan saya sebuah naskah koleksi jampinya pada tahun 1969. Di Universiti Kebangsaan Malaysia, beberapa mahasiswa saya merumikan naskah-naskah milik Muzium Negara Malaysia. Untuk mata kuliah "Puisi Lama Melayu" yang saya ajarkan juga di UKM, diterima jadi bahwa mahasiswa mampu

¹ Tengku Khalid menceritakan bahwa keluarga seorang dalang (Amat Ismail) dahulunya mengabdikan kepada seorang perdana menteri dalam tahun 1930-an. Perdana Menteri itu juga mempunyai naskah *Hikayat Seri Rama*, yang dibacakannya kepada Amat Ismail.

membaca aksara jawi dengan lancar, karena setiap mahasiswa diberi tugas merumikan serta menyunting sebuah syair.

Dari ini dapat dilihat bahwa di Kelantan pada tahun 1960-an di kalangan tertentu, naskah masih berfungsi dalam masyarakatnya. Di universitas di Malaysia pada tahun 1970-an, mahasiswa masih akrab dengan tulisan jawi. Pendeknya, kemampuan merumikan sebuah naskah atau teks yang dicetak batu (litograf) tidak dianggap sebagai suatu pengkhususan, apalagi bidang sendiri atau semacam “ologi”. Misalnya, dalam mata kuliah “Puisi Lama Melayu” tadi, tugas mahasiswa terbagi atas dua tahap. Perumian teks hanya merupakan tahap pertama yang perlu dilalui, baru dapat ditempuh tahap kedua, yaitu mengadakan interpretasi, “analisis”, dan sebagainya. Mutu analisis demikian sering amat sederhana, tetapi perumian cenderung dilaksanakan dengan baik jika mahasiswa dibimbing supaya teliti dan konsisten. Secara umum, kemampuan membaca jawi memungkinkan penghasilan banyak sekali edisi teks sastra lama oleh instansi seperti Dewan Bahasa dan Sastera Malaysia. Meskipun pada tahun-tahun kemudian kian lama kian meng-hilang kemampuan membaca jawi di masyarakat Melayu, namun isi teks dari zaman pernaskahan masih terjangkau. Dan bahan dasar isi teks itu adalah bahasa. Bahasa itu merupakan asas bahasa modern zaman per-cetakan. Tanpa asas tersebut, bahasa modern ibarat pohon yang tercabut akarnya dari bumi tradisi pernaskahan. Tidak mungkin diduga bumi untuk kata-kata yang cocok untuk dimanfaatkan sebagai istilah baru; tidak dapat diteliti etimologi kata-kata yang digunakan dalam bahasa modern; kesinambungan dengan sastra zaman pernaskahan akan putus; tidak akan ada kesempatan untuk mengembuskan nafas baru ke dalam karya lama dengan memberi tafsiran baru. Walau ini lebih menggam-barkan sesuatu yang ideal daripada yang nyata, namun peri pentingnya warisan tradisi pernaskahan sangat jelas tergarut dalam kesadaran umum masyarakat yang berbahasa Melayu. Diketahui umum juga bahwa koleksi naskah yang penting tersimpan dengan aman di Perpustakaan Negara Malaysia serta dirawat dengan fasilitas yang terbaik.

Perlu diulang bahwa yang terpapar di atas bukan uraian sejarah melainkan catatan pengalaman pribadi semata. Pengalaman inilah

yang menjadi asas perbandingan ketika saya melihat situasi di Indonesia, khususnya Jakarta. Kontrasnya tajam sekali. Dimulai dengan Jakarta karena di sini tersimpan koleksi naskah Melayu yang amat penting dari zaman Belanda yang terkumpul sejak abad ke-19. Malah dua koleksi naskah Melayu yang terbesar dan terpenting di dunia bukan tersimpan di Inggris atau bekas jajahan Inggris di Malaya dan Singapura, melainkan di Jakarta dan Leiden. Koleksi naskah Jakarta, yang dahulu dikumpulkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, didokumentasi dalam katalog Ph. S. van Ronkel yang terbit pada tahun 1909, mengandung 546 halaman serta mendeskripsi hampir 900 naskah dengan terperinci. Pada tahun 1968, 57 tahun kemudian, saya mengunjungi Perpustakaan Museum Nasional, yang pada ketika itu menjadi tempat disimpan koleksi naskah tersebut. Saya kaget melihat ada lubang segi empat di dinding ruang naskah, yang sepertinya pernah (atau untuk) dimuat alat pendingin udara tetapi pada ketika itu tinggal bolong, sampai masuk hujan. Tidak ada usaha sama sekali untuk menutup lubang itu. Ternyata banyak juga naskah Melayu telah hilang dari koleksi yang terdeskripsi dalam katalog van Ronkel. Malah ada oknum yang menawarkan naskah untuk dijual.

Syukur, koleksi naskah dipindahkan ke gedung Perpustakaan Nasional sekarang pada tahun 1987. Meskipun masalah keamanan kini sudah diatasi serta koleksi diurus oleh pegawai yang semakin profesional, namun bagian naskah masih menghadapi masalah yang kritis sampai sekarang: peruntukan dana untuk pemerolehan dan konservasi kecil sekali, apalagi untuk reparasi dan restorasi. Kira-kira pada tahun 1990, dengan jasa baik Ibu Mastini, yang ketika itu menjadi kepala Perpustakaan, dibuat mikrofilm naskah puisi Hamzah Fansuri (ML83) untuk saya. Sayang sekali, bagian-bagian besar naskah itu ditemplei kertas bening dan selotip yang sudah menguning sehingga teksnya hampir tidak terbaca. Ada pula naskah yang jelas sudah sampai ajal. Misalnya, pada tahun 2004, istri saya ingin melihat teks *Syair Nuri*, yang dikatakan dikarang oleh Sultan Badruddin Palembang. Menurut Katalog van Ronkel (hlm. 353-54), terdapat dua resensi naskah ini, tetapi pada tahun 1998 hanya satu yang masih tercatat² sebagai termasuk koleksi Perpustakaan.

Sesudah didapati bahwa mikrofilm naskah tersebut sudah rusak, maka dikeluarkan sebuah kardus kecil yang mengandung naskah aslinya. Begitu dibuka, kami kaget melihat naskah sudah menjadi kerupuk hancur.

Selama 20 tahun saya berurusan dengan bagian naskah di Perpustakaan. Di antara fasilitas yang terbatas, pendanaan yang minimal, teman-teman yang bertugas di bagian tersebut selalu memberi pelayanan istimewa kepada saya dalam segala hal.

Di sini timbul tanda tanya: bagaimana pemerintah Indonesia sampai memutuskan untuk mengeluarkan sejumlah dana yang luar biasa banyaknya mendirikan gedung perpustakaan yang begitu indah, sedangkan pemerintah itu juga enggan menyediakan dana yang memadai untuk merawat isi gedung yang indah itu. Oh, maaf. Bukan pemerintah “itu juga”. Yang berjasa mewujudkan kompleks Perpustakaan ialah Ibu Tien. Tidak perlu dipertanyakan motivasinya seperti, konon, mendirikan monumen pada kerajaannya. Pokoknya, berwujud. Ini salah satu prestasi Orde Baru yang cemerlang. Dosa Orde Baru terlihat dalam generasi yang dibiakkannya, yang ironisnya menyebut dirinya generasi “reformasi”. Jika dahulu, wacana mahal. Manusia dikondisikan untuk berbicara dengan halus manis mengandalkan pola-pola formula dan klise tanpa arti sesuai dengan kehendak pemerintah. Mengajukan kritikan yang menyangkut kenyataan jelas berbahaya: dampaknya akan berkumandang jauh. Jika sekarang, wacana murah. Manusia kini bebas untuk berbicara dengan halus manis mengandalkan pola-pola formula dan klise tanpa arti sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mengajukan kritikan yang menyangkut kenyataan sia-sia saja karena tidak kedengaran. Indonesia tenggelam dalam budaya selebritisme, narsisisme, dan keserakahan. Manusia kerdil yang sok tahu dalam segala hal menjadi tokoh dihormati. Televisi tidak sunyi dari *talk show* menampilkan tokoh-tokoh itu berceras-cerus omong kosong tentang segala hal yang tidak dimengertinya. Pendidikan terpuruk. Daripada menumpukan tenaga dan waktu bertahun-tahun untuk mencapai kejayaan, lebih mudah mencari jalan pintas.

² Lihat *Katalog Induk*, Jilid 4 (Behrend 1998).

Ya, pembocoran soal ujian, ijazah palsu, ijazah dibeli, plagiarisme, penulis disertasi upahan dan seterusnya. Nah, dalam suasana begini, apa mungkin bisa mengharapkan dana untuk membeli naskah Melayu serta merawat yang semula ada? Lebih parah lagi, apa mungkin masih ada manusia yang punya harapan demikian?

Dimulai artikel ini dengan pengalaman saya dengan naskah Melayu semasa muda di Kelantan hanya dengan tujuan memperlihatkan kontras dengan kehidupan di Jakarta sekarang. Makanya saya tidak menyentuh Sumatera. Jika di Minangkabau atau Riau, tidak akan terasa kontras yang demikian tajam, biarpun tidak mungkin menemui kerabat istana dengan sebuah naskah *Hikayat Seri Rama*. Antara lain, tim penelitian dari Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, yang diketuai oleh M. Yusuf, berhasil menemukan 280 naskah di berbagai daerah di Sumatera Barat. Hasil penelitiannya diterbitkan sebagai sebuah katalog: M. Yusuf (ed.), *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*, **Tokyo University of Foreign Studies, 2006. Sebelumnya, penerbit yang sama telah mendanai Katalog Naskah Palembang (2004).**³ Proyek untuk mendigitalkan berbagai naskah di Penyengat, Lingga dan Karimun diprakarsai dan diawasi oleh Jan van der Putten serta diselenggarakan oleh Aswandi. Proyek ini disusun di bawah *Endangered Archives Programme*, dan disponsori di Indonesia oleh Perpustakaan sebagai “Mitra Arsip”.⁴

Budaya Melayu tradisional ramah lingkungan. Bahan arsitektur terutama kayu. Walau seberapa indahny sebuah bangunan, iklim hutan khatulistiwa menjamin bahwa bangunan itu tidak akan bertahan menjadi monumen pada kegemilangan zaman silam, pada kemegahan raja-rajanya. Ya, jika inginkan semacam monumen,

³ Suryadi, “Yang Tersisa dan Masih Bertahan dari Tradisi Pernaskahan Minangkabau”. (<http://www.niadilova.blogdetik.com/>). Juga dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Perpustakaan Negara Malaysia, Jilid 15 (2007): 101-07.

⁴ Lihat Jan van der Putten, “Beberapa Renungan Terhadap Sastra Lama Nusantara”. *Horison Online*, Rabu, 31 Maret 2010: 1-12.

carikan saja ke pema-kaman, lihatlah nisan raja di tengah nisan hamba Allah yang lain.

Begitu juga, naskah ramah lingkungan. Yang jelas, lingkungan tidak ramah naskah! Dari pengalaman sendiri dapat diabsahkan bahwa usaha mengumpulkan dan menyimpan buku dalam rumah kayu masa dahulu merupakan sesuatu yang rumit sekali. Lembab, jamur, serangga senantiasa menyerang. Meskipun bahasa Melayu pada zaman silam merupakan bahasa dunia Islam yang ketiga pentingnya, tidak mungkin berkembang perpustakaan besar seperti di Tanah Arab dan Parsi. Namun, ilmu yang terkandung dalam naskah Melayu dilestarikan menggunakan sistem yang sesuai dengan lingkungan. Yaitu setiap satu dua generasi naskah-naskah disalin. Berarti bukan benda fisik yang diutamakan melainkan isinya. Penyalinan yang paling patuh dilakukan pada kitab agama; jika naskah lain, seperti silsilah dan hikayat, isinya pula lebih ramah lingkungan, ya di sini lingkungan berkuasa! Maksud-nya, penyalinan cenderung merupakan usaha yang luwes, sehingga penyalin sering akan mengubahsuaikan sebuah teks supaya cocok dengan situasi yang berlaku ketika ia menulis, atau selernya sendiri.

Zaman beredar. Zaman beraksara pernaskahan sudah berlalu. Kini sebuah tulisan bisa dicetak dengan tiras ribuan eksemplar. Naskah bisa saja dijadikan edisi sehingga naskah aslinya tidak lagi berfungsi dalam penyebaran dan penurunan ilmu. Ironisnya, setelah tidak berfungsi demikian, naskah bisa pula dilestarikan selama ratusan tahun, yaitu sesudah diadakan gedung batu dan kemudian pendingin udara serta alat pengurang lembab atau *dehumidifier*. Naskah tetap penting sebagai sumber rujukan walaupun segala aspek naskah itu dapat direkam dengan fotografi digital. Akan tetapi selain fungsi ilmiahnya, sebuah koleksi naskah zaman sekarang memiliki peran baru sebagai artifak warisan budaya kebanggaan bangsa, malah menandakan identitas bangsa itu.

Sekarang, biarlah kita kembali ke tim peneliti di atas. Setahu saya, peneliti di Sumatera itu membuat dokumentasi semata-mata dengan tidak mengganggu-gugat naskah dan pemiliknya. Bayangkan betapa marah perasaan orang Sumatera yang menghargai warisan naskahnya ketika sadar bahwa ada pihak asing

yang bersimharajalela menjarah naskah, baik di Riau maupun di Sumatera Barat. Saya menggunakan istilah “menjarah” karena biarpun naskah itu dibeli, namun pembelian itu melanggar Undang-Undang Perlindungan Cagar Budaya karena transaksi jual-beli naskah harus kepada kalangan dalam negeri. Jika kita melihat di internet, ternyata pihak yang paling sering dituding bertanggungjawab adalah orang Malaysia dan Singapura. Khususnya dalam sebuah tulisan yang berulang kali dimuat di internet—dikutip dari artikel dalam majalah *Gatra*, 20 Desember 2007⁵—peneliti Malaysia dikatakan penjarah utama. Menurut Jan van der Putten, penjarah ber-buru naskah dan antik di seluruh kepulauan Riau untuk dilelang kepada kolektor di Malaysia, Singapura dan lebih jauh lagi.⁶ Arsip setempat, yang sangat terbatas dananya, tentu saja tidak mampu bersaing dengan pembeli liar itu.

Kehilangan naskah Melayu entah ke mana bukan hanya masalah daerah melainkan masalah nasional, sebagaimana akan dijelaskan. Akan tetapi kita tidak perlu ribut-ribut seakan-akan berhadapan dengan Ambalat pernaskahan. Namun, diperlukan tindakan tegas dari peme-rintah pusat. Diterima jadi bahwa pemerintah pusat mempunyai komitmen serta azam politik (*political will*) untuk mempertahankan maruah negara ini. Maka diusulkan kepada pemerintah; ya diseru dengan suara lantang kepada pemerintah RI supaya:

1. Transaksi jual-beli naskah yang ilegal diselidiki dan disiasat secara serius dengan segera serta ditindak sewajarnya.
2. Seandainya terungkap bahwa terdapat keterlibatan pemerintah asing dalam transaksi ilegal demikian, maka diambil langkah diplomatik—yang tentu diplomatik—menghubungi pemerintah tersebut dengan tuntutan supaya naskah berkenaan dikembalikan.

⁵ Misalnya: “Peneliti Malaysia Mencuri Naskah Kuno” dan “Naskah Kuno; Peneliti Malay Berburu Naskah”.

⁶ Komunikasi pribadi.

3. Disediakan dana yang cukup supaya naskah yang ingin dijual dapat dibeli oleh negara.

Buat saya, menyedihkan jika orang Riau dan Semenanjung sampai bermusuhan karena naskah. Inilah manusia sebahasa, seadat, dan seagama yang terpisah bukan karena kemauannya sendiri melainkan karena dipisahkan akibat kesepakatan imperialis antara Inggris dan Belanda 200 tahun silam. Tradisi pernaskahan dimiliki bersama. Tidak disangkal bahwa pemerintah Malaysia ingin memiliki koleksi naskah Melayu sebaik mungkin. Namun sukar dipercaya bahwa pemerintah Malaysia sendiri memperoleh naskah dalam transaksi ilegal. Akan tetapi, tujuan pembahasan ini bukan sebenarnya mengarah ke situ. Di sini saya ingin membandingkan sikap kedua negara Indonesia dan Malaysia terhadap pelestarian naskah Melayu.

Asas identitas negara Malaysia adalah kemelayuan sebagai teras kebudayaan. Selama seratus tahun lebih, orang Melayu di Semenanjung Tanah Melayu merasa kedudukannya sebagai *bumiputera* terancam oleh imigrasi massal dari Tiongkok, sehingga takut bangsa Melayu akan tenggelam dalam lautan pendatang. Namun ini diimbangi oleh imigrasi secara besar-besaran orang dari berbagai suku wilayah Indonesia. Kini sebagian besar rakyat pribumi di Malaysia Barat memang berketurunan Jawa, Mandailing, Banjar, Bugis, Aceh, dan lain-lain. Identitasnya di Malaysia tidak lain: Melayu. Semasa muda, saya pernah tinggal di Parit Raja, Johor. Di daerah itu sehari-hari orang berbahasa Jawa Ponorogo, seni budayanya termasuk Kuda Kepang, Wayang Purwa, dan Reog Ponorogo. Tetap orang Melayu! Masalah utama Malaysia, sebagaimana sering disuarakan mantan Perdana Menteri Mahathir ialah belum ada *bangsa* Malaysia, melainkan tiga komunitas yang asing-asing satu sama lain. Bahasa Melayu belum berdaulat sebagai bahasa yang dikuasai oleh semua warganegara.

Sejak merdeka pada tahun 1957, kerajaan (pemerintah) Persekutuan Tanah Melayu (kemudian pada tahun 1963 Malaysia) memiliki azam politik yang kuat untuk memperkukuh asas kemelayuan negara baru. Salah satu aspirasi yang dasar adalah mendirikan sebuah perpustakaan nasional yang akan mengandung

koleksi naskah Melayu. Pada zaman kolonial koleksi buku dan naskah untuk Malaya dan Singapura disimpan oleh pihak kolonial Inggris di Raffles Library di Singapura. Berarti Malaysia harus mulai hampir dari nol. Pada tahun 1983, Perpustakaan Negara telah diisytiharkan sebagai Pusat Manuskrip Melayu oleh Sdr. Anwar Ibrahim, Menteri Kebudayaan Belia dan Sukan ketika itu. Sampai sekarang pemerintah Malaysia memperuntukkan dana yang serba cukup untuk pemerolehan dan perawatan koleksi naskahnya.

Dibandingkan dengan Malaysia, Indonesia sangat beruntung, karena memiliki koleksi naskah Melayu yang kaya sekali, yaitu koleksi Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Akan tetapi pernaskahan Melayu tidak pernah mendapat perhatian serius dari pemerintah. Ini mungkin dapat ditanggapi dengan anggapan bahwa dalam negara berasaskan paham Bhineka Tunggal Ika, kepentingan budaya satu suku tidak akan mendapat pengutamaan. Suku? Ini bahasa nasional! Tetapi tidak ada azam politik. Di sini salah kaprah fatal. Mohon sabar sebentar. Terlebih dahulu biarlah kita lihat bagaimana budaya pernaskahan dimanfaatkan dalam zaman beraksara cetak.

Ini tentu membawa kita pada filologi. Orang asing zaman sekarang sering heran mendengar bahwa di Indonesia dan Malaysia, filologi masih merupakan bidang yang dihormati. Dalam artikelnya "An Expedition into the Politics of Malay Philology" (Penjelajahan Meninjau Politik Filologi Melayu), Ian Proudfoot⁷ merujuk pada serangan dahsyat buku Edward Said berjudul *Orientalism* pada bidang filologi sebagai alat imperialisme dalam menyembunyikan dunia nyata, diganti dengan dunia yang diinginkan pihak kolonial. Dampak *Orientalism* Said hebat sekali. Proudfoot (2003:1) menceritakan bagaimana analisis Said menjadi begitu meyakinkan sehingga menjadi hampir mustahil buat orang Barat untuk mengaku dirinya terlibat dalam "dosa" filologi ini. Katanya lagi:

⁷ Ian Proudfoot, "An Expedition into the Politics of Malay Philology", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, LXXVI. 1 (3), 2003: 1-53.

Baru-baru ini saya mendengar seorang sarjana kulit putih tanpa malu-malu memperkenalkan dirinya sebagai filolog. Para hadirin, juga kulit putih, tertawa senewen mendengar betapa beraninya.

Bagaimanapun, filologi positivistis cara lama masih menjadi usaha yang dihormati di bekas tanah jajahan.⁸

Bahaya jika dibaca tanggapan Proudfoot di luar konteksnya! Jika filologi merupakan kajian naskah, maka Proudfoot memang filolog; malah filolog yang patut dikagumi. Ia juga merujuk pada usaha saya dalam buku *A Full Hearing* untuk mendekonstruksi filologi positivistis yang usang. Tradisi filologi—dengan guru seorang Hooykaas—juga bukan asing buat saya. Menurut saya, perombakan dan pembaharuan dalam bidang filologi harus datang dari dalam. Usaha Said untuk mengungkap-bias, mitos dan pemutarbalikan pihak Barat terhadap dunia Arab Islam jelas berguna untuk pembaca Barat dan juga pembaca di dunia yang masih menerima wewenang filologi lama itu. Akan tetapi Said sendiri tidak menguasai filologi. Ia malah tidak menguasai bahasa Arab. Tambahan lagi, sesuai dengan pasar buku Amerika yang senan-tiasa dahagakan melodrama dan sensasi, buku Said menyapurata secara keterlaluan, sehingga sumbangan filologi yang cemerlang diremehkan begitu saja. Said sendiri tidak mampu menyulahi inti pati sastra Arab Islam.

Proudfoot juga menarik perhatian pada buku Henk Maier berjudul *In the Center of Authority*, yang menguraikan penanganan teks *Hikayat Merung Mahawangsa* oleh sarjana kolonial⁹. Menurut saya, penin-jauan Maier terhadap bias dan gerak-gerik sarjana Inggris itu berharga sekali. Namun ketika ia membicarakan persoalannya dalam konteks sastra, media, dan budaya Melayu, tulisannya sangat tidak meyakinkan, karena jauh dari pengalamannya sendiri. Melihat bahwa kebanyakan sarjana kolonial Inggris yang menghasilkan teks Melayu bukan filolog

⁸ "I recently heard a white scholar introduce himself unashamedly as a philologist; his white audience laughed nervously at his bravado. However old-style positivist philology remains a respectable pursuit in the former colonies."

⁹ Buku ini merupakan cetak ulang disertasi Leiden berjudul *Fragments of Reading*.

profesional, melainkan pegawai pemerintah kolonial, misionaris, dan sebagainya, pantas dipertanyakan: jika seandainya seorang calon doktor ingin mengungkapkan segala tipu belit filolog kolonial terhadap sastra pernaknahan Melayu, bukankah tulisan filolog Belanda sendiri merupakan sasaran yang jauh lebih empuk? Itu baru filolog tulen! Sepertinya Maier sendiri menjadi korban filolog Belanda yang serba-menguasai!

Seorang ahli linguistik, Alton Becker (1979), pernah menulis artikel tentang sastra Melayu. Ini bukan tempat untuk menilai tulisannya. Memadailah jika dikatakan bahwa ia tidak menguasai bahasa atau sastra Melayu sama sekali. Namun, ia sanggup konon membimbing mahasiswa PhD dari Malaysia dan Indonesia dalam bidang sastra. Banyak rahasia tentang universitas Amerika yang belum terungkap! Yang ingin saya sampaikan di sini: Becker mengusulkan supaya dibentuk bidang baru, yaitu “Filologi Baru”. Hanya di Amerika!¹⁰

Dalam artikelnya tadi, Proudfoot memperlihatkan kesinambungan dalam bidang filologi Melayu. Jika dahulu filologi dijadikan alat kuasa kolonial untuk memperkukuh cengkeramannya serta mengabsahkan tindak-tanduknya, kini filologi mengabdikan pada tuan baru, yaitu pemerintah yang sudah merdeka dari kuasa kolonial tadi! Sekali lagi kita melihat azam politik pemerintah Malaysia untuk mengendalikan serta memperkukuh sastra pernaknahan. Saya pernah, malah sering, mengkritik kecenderungan bidang peng(k)ajian Melayu untuk memberdayakan dirinya secara politik, karena ini berdampak negatif secara ilmiah dan intelektual.¹¹ Bagaimanapun, harus diakui bahwa kebijakan pemerintah, baik kolonial maupun pasca merdeka Malaysia berakibat menghasilkan banyak edisi teks sastra lama Melayu. Tambahan lagi, sebagaimana disinggung di atas, “filologi” Melayu yang dianut Inggris dapat dijuluki filologi “LITE” atau filologi ringan, dalam arti tujuan utamanya adalah menerbitkan

¹⁰ Tentang pasar teori di Amerika, baca Benedict Anderson 1992.

¹¹ Antara yang terakhir, lihat Sweeney 2008: xv.

teks yang mudah dibaca oleh siapa saja yang beraksara. Kelaziman ini diteruskan sesudah merdeka oleh lembaga pemerintah, terutama Dewan Bahasa dan Pustaka. Paling tidak, pembaca dapat menatap panorama sastra Melayu, lama dan baru. Biarlah ada distorsi; yang bengkok dapat diluruskan. Yang penting, sastra lama tidak luput dari kesadaran masyarakat.

Lain sekali situasi di Indonesia. Jika filologi Inggris ringan, filologi Belanda berat; malah “berkekuatan industri” untuk meminjam idiom Inggris. Teringatlah saya bagaimana dosen-dosen mantan residen dan pegawai kolonial lainnya di SOAS, Universitas London, sering mengaku merasa terintimidasi oleh filolog Belanda, yang dikatakan menguasai segala aspek filologi, apalagi mengetahui bahasa Arab, Sanskerta, dan Jawa. (Sebagai pengimbang, sarjana Belanda seperti Hooykaas dan Roolvink memuji selera sastrawi sarjana Inggris.) Daftar disertai sarjana Belanda mengenai sastra Melayu pada zaman kolonial jelas mengagumkan, baik kuantitas maupun kualitas, serta memakai metodologi terkini zamannya. Sebagai bandingan, sarjana Inggris belum menghasilkan satu pun disertai dalam sastra Melayu selama zaman kolonial, padahal Malaya merdeka 12 tahun sesudah kemerdekaan Indonesia. Selain disertai, banyak edisi teks ilmiah diterbitkan sarjana Belanda. Di kalangan ilmuwan itu juga terdapat beberapa sarjana Indonesia dari golongan elit yang berpendidikan Belanda.

Pihak kolonial Belanda memang memiliki azam politik yang jelas. Dalam “sekapur sirihnya”, van der Putten menguraikan peri pentingnya Riau pada pemerintahan kolonial Belanda dalam abad ke-19. Antara lain, “Riau memiliki satu ‘komoditas langka’ yang diperlukan pihak Belanda: bahasa. Mereka percaya bahwa Riaulah tempat untuk memperoleh informasi tentang bahasa Melayu dalam bentuknya yang paling asli dan murni.” Bahasa itu akan dimanfaatkannya untuk mengelola administrasi pemerintahan Hindia Belanda, jajahannya yang begitu luas itu. Di samping itu, bahasa Melayu akan digunakan untuk menyebar-luaskan hasil pemikiran Barat dalam usaha untuk meningkatkan taraf peradaban rakyat jajahannya (van der Putten 2001:x).

Sesuai dengan bias orang beraksara cetak pada zaman silam, bahasa yang dianggap paling murni adalah bahasa tulisan, bukan wacana lisan¹². H. C. Klinkert, salah seorang yang ditugaskan ke Riau untuk meneliti bahasa Melayu ternyata kecewa dengan bahasa tuturan di Riau: “Klinkert tidak begitu menghargai Haji Ibrahim dan anaknya Abdullah, sebab ia ‘kurang mendapat faedah dari kunjungan-kunjungan mereka tentang pengetahuan bahasa, sebab mereka berbicara dengan *patois* yang itu-itu saja, seperti yang digunakan di mana-mana di Hindia-Belanda” (van der Putten 2001:196).

Walhasil, bahasa Melayu yang diolah untuk menyebarkan hasil pemikiran Barat serta menyelenggarakan administrasi kolonial adalah bahasa tulisan Riau, yang dijuluki “bahasa Melayu tinggi”, berbeda dengan “*patois*” tadi serta versi tulisannya, yang menjadi “bahasa Melayu rendah”; padahal yang “rendah” itu tidak kurang kompleks dan canggih-nya. Bagaimanapun, bahasa yang akan menyalurkan pemikiran Eropa itu harus dirapikan, malah dijinakkan, supaya sesuai dengan logika Belanda, lengkap dengan segala macam hukum yang belum tentu berlaku dalam bahasa Melayu pra-penjinakan. Warisan jiwa budaya Melayu yang turut serta dengan bahasanya jelas tidak perlu sehingga, sedapat mungkin, dipangkas, dikuras, meninggalkan bahasa *tabula rasa!* Proses meluruskan bahasa Melayu ini dilanjutkan oleh penulis buku teks bahasa Indonesia seperti Mees (1951), Takdir Alisjahbana (1949-50), dan Slametmuljana (1956-7). Buku Takdir Alisjahbana, misalnya, melampirkan daftar konsep dan istilah kebahasaan Belanda yang menjiwai tata bahasanya. Maka muncullah lembaga hitam yang mengerikan: bahasa baku, yang cenderung menjadi bahasa beku dan kaku.¹³

Perkembangan yang sama terjadi dalam hal penyebaran sastra lama. Kajian-kajian ilmiah tentang sastra pernakastan Melayu semuanya ditujukan pada pembaca Belanda—atau yang berpendidikan Belanda—berarti mengucilkan hampir semua

¹² Bias ini jelas sekali dalam tulisan Werndly (1736). Lihat Sweeney 1987, Bab 2.

¹³ Tiga alinea di atas didasarkan pada Sweeney 2005: xiv-xv. Lihat juga 2005:44-45; 51; 260-61; 2006: xiv; 53-59; 2008: 192.

penduduk Nusantara. Ajip Rosidi (2006:45-47) membicarakan sistem pendidikan yang didirikan pemerintah Hindia Belanda. Di satu pihak terdapat sekolah elit yang berbahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Taraf pendidikannya sama dengan sekolah di Eropa. Menurut Ajip Rosidi lagi, di pihak lain:

Jenis sekolah yang kedua ialah sekolah untuk kaum pribumi—si terjajah—yang didirikan hanya untuk memenuhi kebutuhan penjajah akan tenaga murah. Karena itu di sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu atau bahasa daerah itu, hanya diajarkan membaca, menulis dan berhitung dengan sedikit ilmu bumi, ilmu alam sekadarnya. Sama sekali tidak ada pelajaran yang menghubungkan si murid dengan sumber budayanya sendiri ... Ada pelajaran bahasa daerah dan Balai Pustaka sebagai penerbit pemerintah menyediakan buku-buku dalam bahasa daerah, tetapi kalau kita teliti buku-buku Balai Pustaka waktu itu kebanyakan saduran atau terjemahan dari bahasa Belanda.

Dan penanganan sastra bahasa Melayu, yang dijadikan bahasa administrasi seluruh jajahan, hampir sama. Tidak ada usaha untuk mengolah teks dari edisi ilmiah para filolog sebagai bacaan sekolah. Buku-buku sastra Melayu yang diterbitkan Commissie voor de Volks-lectuur dan Balai Poestaka biasanya amat sederhana.

Terpilihnya bahasa Melayu oleh pihak kolonial Belanda sebagai bahasa administratif untuk seluruh jajahan Hindia Belanda tidak mengherankan. Kita selalu mendengar bahwa bahasa Melayu itu menjadi *lingua franca* kepulauan Nusantara. Lebih penting lagi, bahasa itu telah berabad-abad berfungsi sebagai khazanah dan penyebar ilmu penge-tahuan serba jenis dari Aceh sampai Ternate. Bahasa Melayu itu menjadi bahasa ketiga pentingnya dalam dunia Islam. Misionaris Belanda malah menyebarkan agama Kristen di Indonesia timur dengan bahasa Melayu.

Sumpah Pemuda 1928 merupakan detik yang paling penting dalam sejarah negara Republik Indonesia. Sebab-musabab pendiri bangsa ini memilih bahasa Melayu pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan pihak Belanda. Tetapi ada satu perbedaan yang utama sekali. Mereka tidak memilih bahasa Melayu untuk kepentingan satu golongan. Secara sadar dan sukarela mereka

memilih bahasa Melayu sebagai bahasa penyatuan semua suku dan bangsa serta untuk manfaat semua suku dan bangsa di Nusantara supaya terdiri satu bangsa Indonesia bersatu. Hasilnya spektakuler. Mana tandungnya di dunia? Setiap negara mempunyai bendera, lagu kebangsaan, dan sebagainya. Setiap bangsa memerlukan simbol. Tetapi yang harus menjadi kebanggaan utama Indonesia adalah bahasanya. Malah tanpa bahasa Indonesia tidak ada Indonesia. “Bahasa jiwa bangsa” bukan pepatah kosong.

Bahasa Melayu yang dipilih itu bukan suatu *tabula rasa* atau medium yang netral dan pasif sebagaimana diidamkan oleh sebagian orang Belanda. Bahasa itu membawa serta segala pandangan hidup, sistem pengolahan ilmu dan warisan sesuatu budaya. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu memang tersebar luas di Nusantara dari Sumatera melalui Kalimantan malah sampai Ambon. Tetapi peran bahasa Melayu sebagai bahasa khazanah ilmu tentu tidak terbatas pada yang menggunakannya sebagai bahasa ibu, melainkan merupakan bahasa yang dipelajari. Pada abad ke-17 dan ke-18, sarjana Eropa sering menyamakan peran bahasa Melayu dengan bahasa Latin di Eropa,¹⁴ yaitu bahasa ilmu tertulis, yang dipelajari. Istilah Inggrisnya ialah *learned language*. Dalam tradisi Melayu juga, istilah “jawi” tidak merujuk hanya pada aksara Arab-Melayu. Bahasa Jawi adalah bahasa Melayu Islam tertulis. Perlu juga ditekankan bahwa bahasa tulisan bukan bahasa ibu siapa pun; orang yang menuturkan bahasa Melayu dengan susu ibunya juga harus mempelajari memakai ranah tulisan.

Tradisi pernaskahan Melayu ini terbentang luas dari Aceh, melalui seluruh Sumatera, menelusuri pesisir utara pulau Jawa (tetapi tidak sampai jauh ke dalam!), lewat Sulawesi, sampai ke Ternate. Inilah sastra Melayu yang diwarisi oleh pendiri bangsa Indonesia. Upaya apa saja untuk memahami konteks dan perkembangan wacana bahasa Indonesia perlu memperhitungkan warisan tersebut. Apakah pendiri bangsa sadarkan segala implikasi ini tidak diketahui. Mengubah nama suatu bahasa memang tindakan yang amat langka. Bahasa Inggris tidak menjadi bahasa

¹⁴ Lihat Sweeney 1987, bab 2.

Amerika ketika Amerika merdeka dari Inggris. Apalagi Indonesia tidak memilih bahasa penjajah. Akan tetapi nama bahasa Melayu diubah menjadi bahasa Indonesia supaya jelas bahwa bahasa ini menjadi hak semua rakyat Indonesia. Dapat ditanggapi bahwa sejak zaman silam, seperti bahasa Latin di Eropa, bahasa Melayu juga tidak terasa menjadi hak mutlak satu suku saja. Namun, mungkin karena pihak Belanda justru mencari bahasa Melayu “tinggi” ke Riau untuk dijadikannya bahasa administrasi di seluruh jajahannya, maka nama “bahasa Melayu” cenderung dikaitkan dengan suku tertentu serta malah nama inilah terasa menjadi agak “kebelandaan”.

Bagaimanapun, ini tidak bermakna bahwa sesepuh kita menerima hanya sebagian bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia. Tradisi per-naskahan Melayu tetap diambil alih sebagai “Kesusastraan Lama Indonesia”. Ini jelas dari kurikulum sekolah menengah pasca merdeka. Pada tahun 1950-an masih ada sekolah yang mengajar sastra lama secara serius. Ajip Rosidi, misalnya, dikehendaki membaca *Sejarah Melayu* semasa di bangku sekolah (2010:117). Zaman itu masih ada guru dari zaman sebelum perang. Djambatan, sebagai penerbit komersial, masih bersedia menerbitkan edisi teks sastra lama yaitu *Sejarah Melayu* (1952) dan *Hikayat Abdullah* (1953). Kedua edisi ini diprakarsai sarjana Belanda, A. Teeuw dan R. Roolvink. Sebuah faksimile edisi *Hikayat Abdullah* cap batu 1849 juga diterbitkan Djambatan & Gunung Agung pada tahun 1953.

Dalam tahun-tahun sesudah merdeka, selama kira-kira 30 tahun, diterbitkan sejumlah besar buku teks untuk sastra lama dan baru. Hampir semua buku ini ditulis oleh orang yang tidak menguasai sastra lama Indonesia (Melayu) sama sekali. Kebanyakannya sarat kekeliruan, penuh dengan bahan yang tidak ada sangkut-paut dengan sastra Indonesia, jiplak-menjiplak antara satu sama lain, dan serba membingungkan.¹⁵ Mutu pengajaran sastra lama di sekolah juga amat buruk, diajarkan oleh guru-guru yang hanya tahu

¹⁵ Untuk uraian terperinci mengenai buku-buku ini, lihat Sweeney 1987: 286-294. Lihat juga Sweeney, “Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan”, *Horison Online*, Rabu, 05 Mei 2010.

beberapa klise. Paling-paling diketahuinya beberapa judul karya. Muridnya tidak pernah disuruh berhadapan dengan satu pun teks sastra lama. Akhirnya sastra lama raib dari muatan pengajaran. Sastra lama luput dari ingatan orang.

Di sini, patut kita melihat lanjutan dari pandangan Ajip Rosidi yang dikutip di atas mengenai dua sistem pendidikan, yaitu Belanda dan pribumi. Kata Ajip (2006:46-47):

Celaknya, sistem sekolah untuk kaum pribumi inilah yang dipilih oleh pemerintah Republik Indonesia untuk dilanjutkan dalam negara yang baru diproklamasikan. Kita bisa mengerti mengapa tidak memilih sistem sekolah yang satu lagi yang mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, karena meluapnya semangat kebangsaan anti penjajah Belanda waktu itu, sehingga anti terhadap segala sesuatu yang berbau Belanda. Tetapi pilihan itu mempunyai akibat yang fatal dan merugikan bagi pendidikan dan perkembangan bangsa kita.

Seharusnya para Bapak dan Ibu pendiri bangsa itu dapat melihat yang lebih inti, yaitu sistem sekolah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda tersebut merupakan lembaga pendidikan yang mewariskan kebudayaan kepada anak didiknya. Tentu saja kalau kita melanjutkan sistem tersebut kita jangan mewariskan budaya Belanda atau Eropa melainkan mewariskan budaya kita sendiri. Sistemnya diambil, isinya diubah. Di mana pun di dunia, lembaga pendidikan itu menjadi agen pewarisan budaya bangsa.

Korban utama dari “akibat yang fatal” ini adalah bahasa dan sastra Indonesia. Kita sering mendengar pernyataan bahwa bahasa Indonesia “berasal” dari bahasa Melayu, seolah-olah bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa sendiri. Maaf, itu nama saja. Walaupun disangkal seribu kali pun bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu, penyangkalan itu berdasarkan cita-cita patriotisme yang berhasil membentuk sebuah negara kesatuan dan persatuan. Menurut ukuran linguistik dan sejarah, bahasa Indonesia tetap merupakan dialek bahasa Melayu. Begitu juga bahasa nasional Malaysia. Nama itu mengalami perubahan dari Bahasa Melayu, menjadi bahasa Kebangsaan, kemudian bahasa Malaysia. Namun tidak ada yang menyangkal bahwa yang dimaksudkan tetap bahasa

Melayu. Seandainya bahasa Malaysia dan Indonesia merupakan bahasa yang lain-lain, tidak mungkin saling berkomunikasi apalagi mengadakan ejaan bersama.

Jika sastra lama Melayu dijadikan sastra lama Indonesia, pantas jika bahasa Melayu lama disebutkan bahasa Indonesia lama. Orang Indonesia—lebih tepat disebut orang pusat—sepertinya tidak sadar bahwa dengan membuang segala sastra lama Indonesianya, mereka juga telah membuang segala khazanah bahasa yang terkandung dalam sastra pernaskahan itu. Tidak terbayangkan sebuah bahasa Prancis, Arab atau Cina yang terbatas pada bahasanya pada abad ke-20 karena sudah kehilangan seluruh bahasa lamanya. Bayangan demikian pasti dikatakan konyol sekali. Itu jelas sudah menjadi bahasa gagal. Tetapi ini justru situasi bahasa Indonesia sekarang. Bahasa Indonesia sudah kehilangan jangkarnya, sehingga terapung-apung terancam akan tenggelam dalam lautan bahasa Inggris.

Saya menunggu sampai sini baru melanjutkan kisah filologi. Ternyata ada kesinambungan dalam bidang ini. Guru saya, C. Hooykaas, pernah menjadi guru besar di Universitas Indonesia sesudah merdeka. A. Teeuw juga memiliki hubungan erat dengan beberapa filolog di Indonesia. Tetapi baik Hooykaas maupun Teeuw tidak pernah membatasi dirinya *hanya* pada filologi. Kedua-duanya memang filolog dalam bidang Jawa Kuno. Namun Hooykaas menghasilkan beberapa buku berpengaruh tentang sastra Indonesia lama dan baru. Begitu juga Teeuw prolifrik sekali sebagai peneliti segala aspek bahasa dan sastra Indonesia.

Lainlah situasi di Indonesia sekarang. Filologi seakan-akan terpojok, jelas terpisah dari sastra “modern”. Syukur masih ada penelitian terhadap sastra Jawa dan Sunda. Sastra lama Melayu, yang begitu diberi perhatian oleh sarjana Belanda zaman kolonial, kini sangat terabaikan. Padahal ini sastra bahasa nasional. Jika ada pun karya yang diterbitkan, penyebarannya terbatas. Dan maaf, seringkali komentar dan interpretasi, jika ada, disampaikan dengan gaya yang monoton tanpa gaya. Penulis harus berusaha meyakinkan bakal pembaca bahwa tulisannya mengandung relevansi dengan hidup pembaca zaman sekarang. Mudah-mudahan jurnal *Jumantara*

ini, sebagai jurnal semi-ilmiah, akan menggelitik selera banyak pembaca.

Besar juga harapan saya semoga *Jumantara* akan membantu memperlihatkan kesinambungan dalam tradisi sastra Indonesia, serta *keindonesiaan* sastra Indonesia. Saya sering mendapat kesan seakan-akan ada kalangan di Jakarta yang ingin memperlihatkan sastra Indonesia sebagai semacam sastra Eropa; hanya kata-katanya berbahasa Indonesia. Ketika mereka mencoba memposisikan dirinya dalam baris sastra-sastra Eropa, ada bahayanya. Jangankan nanti ditanya tentang tradisi sastranya. Bagaimana menjawab? “Oh maaf, pak, sastra Eropa kami tak punya tradisi”. Atau mungkin mereka dengan santai akan hanya membeo dengan menyuarakan pendapat sinting sarjana Belanda pada tahun 1930-an bahwa tunas-tunas sastra baru yang sudah mulai tumbuh pada tahun dua puluhan dapat diumpamakan sebagai bayi yang lahir lantaran perkawinan antara bahasa Melayu sebagai ibunya yang netral, dan semangat sastra Eropa sebagai bapanya.¹⁶ Daripada menjadi terjajah mental abadi, alangkah baiknya jika yang menjawab itu mampu menguraikan perkembangan sastra baru sebagai reaksi terhadap berbagai aspek yang lama. Ya sebagai perjuangan. Hanya, yang mampu menjawab begitu tidak mungkin ingin diterima dalam barisan sastra Eropa. Karena ia menguasai tradisinya sendiri. Dalam sejarah peng-(k)ajian Melayu-Indonesia, ini merupakan satu bidang khusus, diajar oleh ahli bahasa dan sastra Melayu/Indonesia. Guru-guru segala macam bahasa Eropa tidak ada tempat mengajar dalam bidang ini.

Seorang calon dosen dalam bidang bahasa dan sastra negerinya sendiri—atau malah negeri lain—yang melamar di Nijmegen, Nagoya, Napoli atau New Haven dapat dipastikan, jika ia waras, akan menguasai bahasa dan sastra negeri itu. Seandainya terungkap dalam wawancara bahwa calon itu hanya belajar bahasa dan sastra dari 80 tahun terakhir, harapannya untuk menjadi dosen akan memudar dramatis. Sedihnya, di Indonesia, penguasaan bahasa atau sastra tidak menjadi syarat untuk menyandang jabatan sebagai

¹⁶ Lihat Sweeney 2005: 4, 22.

dosen sastra atau ahli bahasa. Hanya selembat ijazah. Saya tidak akan berpanjang lebar di sini, karena persoalan ini pernah dibicarakan di tempat lain.¹⁷ Memadailah jika dikatakan bahwa saya kaget menyadari bahwa sekumpulan “pakar” bahasa tidak tahu berbagai kata Indonesia yang bahkan bukan bahasa sastra lama. Misalnya, ‘surai’ dalam ‘surai kuda’, ‘pepatah’, ‘gergasi’, ‘untung’ dalam ‘untung yang malang’, ‘dagang’ dalam ‘anak dagang’, dan seterusnya dan seterusnya.

Melihat pejabat-pejabat Pusat Bahasa berlagak sebagai pakar bahasa agak menggelikan. Karena tidak mengerti apa itu inti pati sebuah bahasa serta tidak menguasai bahasa Indonesia selain bahasa birokrat kerdil, maka sebagai kompensasi dikutak-katik segala hal remeh-temeh seperti memilih antara ‘tetapi’ dan ‘akan tetapi’, dan sebagainya. Atau langsung berusaha membinasakan dan bukan membina bahasa Indonesia dengan usaha sinting untuk menghapus segala kekecualian, sehingga, misalnya ‘mempunyai’ dijadikan ‘memunyai’; ‘mempedulikan’ dijadikan ‘memedulikan’. Ternyata di sini saya sudah mulai mengulangi apa yang disampaikan Ajip Rosidi (2006:114-116), yang juga menekankan bahwa hakikat sebuah bahasa memang penuh dengan yang tidak ‘logis’ dan yang tidak konsisten. Jika inginkan bahasa yang teratur dan logis, lebih baik belajar Esperanto, bahasa buatan.

Dalam sandiwaranya untuk menegakkan hukum, tukang-tukang bahasa di Pusat Bahasa justru melanggar hukum. Cerita biasa! Mengubah bentuk ‘memper-’ menjadi ‘memer-’ keliru sekali, melanggar ketentuan bahasa Melayu yang sudah berlaku selama ratusan tahun. Selain itu, menghapus segala kekecualian serta meluruskan segala bentuk supaya cocok dengan pola yang dipaksakan merupakan usaha sia-sia yang hanya akan menghancurkan bahasa Indonesia, menjadikannya semacam kode mekanistik, bahasa komputer, bahasa robot yang dikuras jiwanya. Bayangkan betapa indahnya sebuah puisi yang terpaksa dikarang dengan kode komputer diprogram orang tidak waras.

¹⁷ Sweeney 2005: Pengantar.

Seandainya sastra lama tidak dibuang begitu saja, Pusat Bahasa mungkin dapat belajar sesuatu dari Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, yang menulis kira-kira 160 tahun yang lalu, serta memiliki pengertian tentang hakikat bahasa yang jauh lebih mendalam daripada tukang-tukang tadi:

Maka sungguhpun diletakkan hukumnya, maka ada juga lagi beberapa perkataan yang tiada menurut hukum itu, umpamanya jikalau seratus hukum itu barangkali tujuh puluh sahaja yang masuk dalam hukum itu dan yang tiga puluh itu di luarnya. Maka jikalau kiranya diletakkan hukumnya bagaimana yang patut dipakai *ka* dengan *an*, yaitu perkataan hujung seperti *keadaan* dan *ketiadaan*, maka kata orang putih: “Jikalau boleh *keadaan*, mengapakah tiada boleh *keiaan* dan *kebukanaan*, *keperkiraan* dan *kejagalan* dan sebagainya, karena hukum itu sudah kita belajar yang boleh dipakai di mana suka?”¹⁸

Pendapat Abdullah ini kini sudah diterima jadi di seluruh bagian dunia yang saya kenal. Kecuali Pusat Bahasa. Lazimnya, lembaga bahasa, lembaga penyusun kamus, dan sebagainya tidak akan merasa berhak mengutak-ngatik bahasanya dengan sewenang-wenangnya tanpa alasan yang masuk akal. Lembaga demikian selalu berpandukan tulisan pengarang terkemuka yang diakui layak dicontoh. Untunglah Indonesia di sini. Di tengah kekacau-balauan kebahasaan, masih banyak pengarang liga dunia. Mereka mampu menjadi pengembang bahasa justru karena bebas dari cengkeraman sistim bahasa baik dan benar yang melemaskan. Tulisan merekalah yang harus diperhitungkan lembaga-lembaga bahasa. Begitu juga sebuah kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konon meliputi seluruh tradisi bahasa Indonesia, lama dan baru. Tetapi penyusunnya bukan ahli sastra pernaskahan Melayu. Kata-kata bahasa Indonesia “lama” hanya divedok dari sumber dahulu, tanpa diabsahkan benar salahnya. Maka sarat dengan kekeliruan. Dan tanpa pengetahuan mengenai sastra lama, mustahil disusun sebuah kamus etimologi sastra Indonesia. Jika Tesaurus, bisa saja memanfaatkan tesaurus Eko Endar-moko. Memang sudah!

¹⁸ Sweeney, 2008:477-478.

Elok ditutup tulisan ini dengan nada ceria! Masih ada manusia Indonesia yang menghargai tradisi sastra lama, bukan untuk mengejar ijazah atau pangkat, melainkan sebagai sumber ilmu. Benang merah melalui lama dan baru adalah tradisi bahasa Jawi, yaitu tradisi sastra Melayu Islam. Contoh yang menyentuh buat saya menyangkut *Taju 's-Salatin*. Kitab *Taju 's-Salatin* merupakan karya yang amat dihargai dalam dunia Melayu Islam sampai sekarang. Edisi baru yang terbit di Yogyakarta (1999) saya pinjamkan kepada abang ipar, urang Awak. Ia begitu asyik mencerna segala-galanya sehingga membuat fotokopi banyak-banyak untuk disebarkan kepada pejabat pemerintah di Riau.

Terdapat berita yang lebih menyegarkan lagi pada tahun 2008 dari ranah Minang tentang penemuan dua surau di Padang Pariaman yang menjadi tempat penyimpanan naskah Minangkabau terbesar kedua di dunia. Tambahan lagi, tradisi pernaskahan masih hidup. Untuk maklumat yang lebih terperinci tentang penemuan ini, disertakan lampiran di ujung artikel ini.

Selamat dan tahniah, *Jumantara!*

Lampiran

Penemuan Naskah di Surau-Surau Minangkabau

(Yang berikut disampaikan tanpa perubahan)

From: RantauNet@googlegroups.com
[mailto:RantauNet@googlegroups.com] On
Behalf Of Arnoldison
Sent: Tuesday, June 10, 2008 2:22 PM
To: RantauNet@googlegroups.com
Subject: [R@ntau-Net] Penyimpan Naskah Minangkabau Terbesar
Kedua di Dunia Ditemukan

Selasa, 10 Juni 2008

Kapanlagi.com - Peneliti dari Universitas Andalas (Unand) menemukan surau (langgar) yakni “surau Nurul Huda dan Surau Paseban” di Kecamatan Koto Tengah Padang dan “surau Gadang (besar) Ampalu dan surau Gadang Tandikek” di Kabupaten Padang Pariaman, Sumbar, yang menjadi tempat penyimpanan naskah Minangkabau terbesar kedua di dunia sebanyak 110-an lebih naskah setelah Belanda.

“Berdasarkan katalog-katalog karya Ph. S van Ronkel dari Belanda sejak tahun 1908, 1909, 1912, 1913 dan 1946, surau-surau tersebut secara tertulis dinyatakan telah cukup lama menyimpan naskah-naskah Minangkabau,” kata Pramono S.S, Msi, Peneliti dari Unand, di Padang, Senin.

Surau merupakan lembaga Islam penting di Minangkabau yang telah menjadi pusat pengajaran Islam. Dalam perkembangannya, surau menjadi tempat suburnya tradisi pernaskahan (tradisi penulisan dan penyalinan naskah) di daerah tersebut.

Menurut dia, katalog-katalog lainnya dari Amir Sutarga dan kawan-kawan (1972), serta katalog yang dikumpulkan bersama oleh M.C. Ricklefs dan P Voorhoeve (1977), katalogus yang dikomplikasi oleh E.P. Wierenga (1998), dua katalog yang tampaknya juga didasarkan kepada karya Ph. S van Ronkel, semakin membuktikan posisi Sumbar sebagai nomor dua di dunia penyimpan naskah Minangkabau.

“Bahkan berdasarkan katalog-katalog yang memuat naskah Melayu dan Minangkabau yang ada, Zuriati (2003:1) menghitung ada 371 naskah

Minangkabau yang berada di luar Sumatera Barat, dan luar negeri,” katanya.

Ia menyebutkan, sebagian besar di antaranya kini yang berada di luar negeri dengan rincian 261 naskah berada di negeri Belanda, 102 naskah di Inggris, 19 naskah di Jerman Barat, dan 1 naskah berada di Malaysia.

Selebihnya 78 naskah, berada di Indonesia, yaitu di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Ia menjelaskan, karena tradisi pernaskahan di Minangkabau masih berlangsung hingga sekarang, maka dipastikan jumlah naskah yang disebutkan di atas akan dapat bertambah.

Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa, sebagai suku bangsa yang terkenal dengan tradisi lisannya yang sangat kental, Minangkabau memiliki tradisi pernaskahan yang cukup maju, ini terjadi melalui keberadaan dan peran surau.

Apalagi tradisi penulisan naskah-naskah keagamaan yang telah berumur ratusan tahun tersebut tetap berlangsung.

“Kondisi ini tentu saja berbeda dengan fenomena di wilayah lain, di mana tradisi penulisan naskah tidak lagi berkembang,” katanya .

Dengan demikian, katanya lagi, keberadaan naskah-naskah di Minangkabau sebagai hasil dari tradisi pernaskahan, merupakan khasanah budaya yang penting dikaji, pertama, adalah tradisi pernaskahan di Minangkabau merupakan satu kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (local genius).

Kedua, sebagai satu produk budaya, naskah-naskah Minangkabau merupakan gambaran berbagai bentuk ungkapan masyarakat, dengan bahasanya masing-masing.

“Pada konteks ini umumnya, artikulasi satu masyarakat bahasa, dan masa tertentu akan berbeda dengan artikulasi masyarakat bahasa, dan masa lainnya, kendati pada mulanya mereka membaca teks yang sama, sehingga dengan demikian muncul dinamika yang sedemikian unik,” katanya.

Peneliti dengan nominasi penyaji presentasi terbaik untuk kelompok pendidikan dan budaya –digelar Unand– dalam seminar hasil penelitian dosen muda dan studi kajian wanita untuk tingkat wilayah I (NAD, Sumatera Utara, Riau, Riau Kepulauan dan Sumatera Barat) 2008, itu lebih jauh, juga mengkaitkan naskah-naskah Minangkabau dengan Islam.

Dari naskah-naskah Minangkabau itu, kata Dosen dari Fakultas Sastra Unand itu, akan memberikan data yang sangat kaya mengenai dinamika Islam di daerah tersebut.

Selain itu, surau-surau di Padang dan Padang Pariaman, dipilih sebagai latar studi karena, memiliki koleksi naskah yang cukup banyak dibandingkan dengan surau-surau lainnya di wilayah Minangkabau.

Hal ini mengindikasikan bahwa pada surau-surau di kedua daerah itu pernah berlangsung dinamika tradisi pernaskahan yang signifikan.

Surau di Padang dan Padang Pariaman, hingga kini, tradisi pernaskahan (penyalinan dan penulisan naskah) dalam bahasa Melayu Minangkabau dengan menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu) di kedua daerah itu masih berlangsung.

Sebagai sebuah tradisi yang berlangsung cukup lama, tidak mengherankan jika tradisi pernaskahan di Minangkabau itu telah meninggalkan artefak budaya berupa naskah kuno (manuscript) dengan jumlah yang cukup banyak.

Naskah-naskah tulisan tangan (manuscript) tersebut mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, keislaman, sastra, pengobatan, serta perilaku masyarakat masa lalu.

Naskah-naskah tersebut tersimpan di beberapa surau dengan kondisi yang beragam, dari kondisi naskah yang cukup baik (naskah dapat dibaca) hingga naskah dalam kondisi rusak, dengan kerusakan yang cukup parah (naskah tidak bisa dibaca lagi, hancur).

Dalam kaitannya dengan surau, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang yang dipercaya untuk saksi melihat bulan dalam penentuan awal Ramadan di Koto Tengah, Padang seperti, Sawir (60 tahun), Jaelani (62 tahun), dan Zul (55 tahun).

Mereka menyatakan bahwa untuk menentukan awal Ramadan selama ini mereka merujuk pada naskah Kitab al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa).

Dipilihnya mereka menjadi saksi dalam penentuan awal Ramadan juga didasarkan syarat-syarat yang disebutkan dalam naskah itu, yakni seorang laki-laki yang adil, yaitu laki-laki yang shaleh lagi berakhlak dan tidak pembohong (Amin, 1986: 58). (*/

Daftar Pustaka

- Ajip Rosidi. 2006. *Korupsi dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ajip Rosidi 2010. Bahasa Indonesia, Bahasa Kita. Akan Diganti dengan Bahasa Inggris? Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949-50. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. 2 jilid. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Anderson, Benedict R. 1992. "The Changing Ecology of Southeast Asian Studies in the United States, 1950-1990". In Charles Hirschman, Charles F. Keyes, Karl Hutterer (eds.) *Southeast Asian Studies in the Balance; Reflections from America*. Ann Arbor: The Association for Asian Studies.
- Becker, Alton. 1979. "The Figure a Sentence Makes: An interpretation of a Classical Malay Sentence." *Syntax and Semantics* 12: 243-59.
- Behrend, T. E. (ed.). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Indonesia. Jilid 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Obor, EFEO.
- Eko Endarmoko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hikayat Abdullah*. 1953. Raihoel Amar Datoek Besar dan R. Roolvink (eds.). Djakarta: Djambatan.
- Hikayat Abdullah*. 1953a. Faksimile edisi cap batu 1849. Djakarta: Djambatan & Gunung Agung.
- Maier, H. M. J. 1988. *In the Center of Authority: the Malay Hikayat Merong Mahawangsa*. Ithaca: Southeast Asia Program, Cornell University.
- Mees, C. A. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung.
- Proudfoot, Ian. "An Expedition into the Politics of Malay Philology". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 76 (1): 1-53.
- Putten, Jan van der. 2001. "His Word is the Truth; Haji Ibrahim's Letters and Other Writings". Disertasi. Leiden: CNWS.
- Putten, Jan van der. 2001. "Beberapa Renungan Terhadap Sastra Lama Nusantara". *Horison Online*, Rabu, 31 Maret 2010: 1-12.

- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften*. Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap, 57.
- Sejarah Melayu*. 1952. T. D. Situmorang dan A. Teeuw (eds.), *Sedjarah Melayu, menurut Terbitan Abdullah*. Djakarta: Djambatan.
- Slametmuljana. 1956-57. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Suryadi. 2007. "Yang Tersisa dan Masih Bertahan dari Tradisi Pernaskahan Minangkabau". (<http://www.niadilova.blogdetik.com/>). Juga dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Perpustakaan Negara Malaysia, Jilid 15 (2007): 101-07.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Sweeney, Amin. 2005. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Jilid 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française Extrême-Orient.
- Sweeney, Amin. 2006. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Jilid 2.
- Sweeney, Amin. 2008. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Jilid 3.
- Sweeney, Amin. 2010. "Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan", *Horison Online*, Rabu, 05 Mei.
- Taju 's-Salatin*. 1999. Asdi S. Dipodjojo dan Endang Daruni Asdi (eds.). *Taju'sSalatin Bukhari al-Jauhari*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Werndly, G. H. 1736. *Maleische Spraakkunst*. Amsterdam.
- Yusuf, M (ed.), *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*, Tokyo University of Foreign Studies, 2006.